

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENENTUKAN
ARAH BUNYI MELALUI METODA DEMONSTRASI
BAGI ANAK TUNARUNGU (PTK Pada Kelas I Di SLB.B Payakumbuh)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan PLB Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S-1)*



OLEH

NETI

72014/2005

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG (UNP)
2008**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Judul :Peningkatan Kemampuan Menentukan Arah Bunyi Melalui
Metoda Demonstrasi Bagi Anak Tunarungu (PTK Pada
Kelas I Di SLB.B Payakumbuh)

Pelaksana penelitian

Nama : Neti

BP/NIM : 2005/72014

Spesialisasi : Tunarungu

Jurusan/Fakultas : Pendidikan Luar Biasa/Ilmu Pendidikan

Tempat Penelitian : SLB.B Payakumbuh

Padang, Agustus 2008

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd
Nip 130522189

Dra.Fatmawati,M.Pd
Nip.131474868

Diketahui
Ketua Jurusan PLB FIP UNP

Dra. Irdamurni M.Pd
Nip 131689819

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Peningkatan Kemampuan Menentukan Arah Bunyi Melalui Metoda Demonstrasi Bagi Anak Tunarungu (PTK Pada Kelas I Di SLB.B Payakumbuh)

Nama : Neti
BP/NIM : 2005/72014
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2008

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd	Ketua	_____
2. Dra.Fatmawati, M.Pd	Sekretaris	_____
3. Drs. Ardisal, Mpd	Anggota	_____
4. Drs. Yosfan Azwandi	Anggota	_____
5. Marlina, S.Pd. M.Si	Anggota	_____

ABSTRAK

Neti (2008): **Peningkatan Kemampuan Menentukan Arah Bunyi Melalui Metoda Demonstrasi Bagi Anak Tunarungu (PTK Pada Kelas 1 Di SLB.B Payakumbuh), Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNP Padang**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang ada di SLB.B Payakumbuh yaitu anak tunarungu cenderung tidak merespon terhadap bunyi benda yang ada di sekitar anak. Ini terlihat anak mengalami kesulitan menentukan arah dan sumber bunyi dalam pelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI). Dan belum diterapkan metode demonstrasi dalam menentukan bunyi tinggi dan bunyi rendah dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Tujuan penelitian ini untuk membuktikan bahwa metode demonstrasi efektif untuk menentukan arah bunyi dan sumber bunyi bagi anak tunarungu, dalam penerapannya anak terlibat dalam proses dan tindakan pembelajaran. Desain penelitian yang digunakan adalah PTK yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan teman sejawat. Subjek penelitian adalah lima orang anak tunarungu pada kelas satu SLB.B Payakumbuh.

Hasil penelitian dilakukan pada siklus I dengan kegiatan pembelajaran BPBI melalui metoda demonstrasi, hasilnya anak sudah dapat memberi respon terhadap bunyi, walaupun untuk menentukan sumber bunyi, anak masih belum bisa. Pada siklus II dan III fokus tindakan diberikan pada penentuan sumber bunyi nada rendah yaitu bunyi rebana, dan menentukan bunyi yang datang arah dari kiri dan kanan. Kegiatan tindakan siklus II dan III memperlihatkan peningkatan kemampuan menentukan arah dan sumber bunyi (bunyi terompet dan rebana), dari pada siklus I. Sesuai dengan kemampuan peningkatan yang diperoleh anak, saat pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru secara optimal maka penelitian dihentikan pada siklus III.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat disimpulkan bahwa, metoda demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan menentukan arah dan sumber bunyi bagi anak tunarungu. Anak mampu membedakan datangnya arah sumber bunyi dari arah kiri dan kanan. Namun dari ke lima anak tersebut peningkatan kemampuannya bervariasi. Sesuai dengan kemampuan awal masing-masing anak, untuk CTR optimal baik, BNG mencukupi optimal, sedangkan RD kemampuan sudah cukup optimal, untuk SLV dari tidak bisa menjadi kurang optimal. Dari hasil yang diperoleh tersebut, disaran guru-guru dapat menerapkan metoda demonstrasi dalam menentukan arah dan sumber bunyi bagi anak tunarungu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada penulis dan keluarga, serta kepada kita semua. Sehingga dengan rahmat dan karuniaNyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul Peningkatkan Kemampuan Menentukan Arah Bunyi Melalui Metoda Demonstrasi Bagi Anak Tunarungu Sedang (PTK pada Kelas I di SLB.B Payakumbuh), yang terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan, yang membahas tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II skripsi ini merupakan kajian pustaka yang terdiri dari hakekat bunyi, pembelajaran arah bunyi, hakekat metoda demonstrasi, hakekat tunarungu, serta kerangka konseptual. Bab III merupakan metodologi penelitian, yang membahas tentang jenis penelitian, defenisi operasional variabel, subjek penelitian, alur kerja, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan penelitian yang berisi tentang: deskripsi tempat penelitian, deskripsi palaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian

Sedangkan Bab V merupakan kesimpulan, implikasi dan saran. Pada bagian akhir skripsi ini terdapat daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan dan pelaporan hasil kripsi ini telah sesuai dengan prosedur penulisan skripsi, namun kerana keterbatasan ilmu dan waktu yang penulis miliki, skripsi ini masih banyak kekeliruan dan kekurangan. Sehubungan dengan itu penulis, mohon saran dan kritikan demi kesempurnaan skripsi. Akhir kata penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, guru, pembaca, dan juga untuk pengembangan pendidikan luar biasa.

Payakumbuh, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Pertanyaan Penelitian.....	6
F. Tujuan penelitian.....	7
G. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Bunyi.....	8
B. Pembelajaran Arah Bunyi.....	11
C. Hakekat Metoda Demonstrasi.....	13
D. Hakekat Tunarungu.....	16
E. Kerangka Konseptual.....	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	23
B. Defenisi Operasional Variabel.....	24
C. Subjek Penelitian	25
D. Alur Kerja.....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Keabsahan Data.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	30

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian.....32
B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....33
C. Deskripsi Hasil Penelitian.....34
D. Pembahasan.....47
E. Keterbatasan Penelitian.....51

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.....52
B. Implikasi.....53
C. Saran.....54

DAFTAR PUSTAKA.....55

Daftar Lampiran56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual.....	22
Gambar 2 Skema Alur Kerja.....	27
Gambar 3 Memperkenalkan Bunyi Terompet.....	37
Gambar 4 Memperkenalkan Bunyi Rebana.....	37
Gambar 5 Reaksi Anak Apabila Mendengar Bunyi.....	38
Gambar 6 Menentukan Bunyi Tinggi	43
Gambar 7 Pelayanan Lebih Individual dengan Mata Tertutup.....	46
Gambar 8 Melibatkan Kolaborator Saat Penelitian.....	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Hasil Tes Kemampuan Anak (SLV) Menentukan Arah dan Sumber Bunyi Sebelum dan Sesudah Tindakan.....	87
Tabel 2 Hasil Tes Kemampuan Anak (RD) Menentukan Arah dan Sumber Bunyi Sebelum dan Setelah Tindakan.....	89
Tabel 3 Hasil Tes Kemampuan Anak (BNG) Menentukan Arah dan Sumber Bunyi Sebelum dan Setelah Tindakan.....	91
Tabel 4 Hasil Tes Kemampuan Anak (IR) Menentukan Arah dan Sumber Bunyi Sebelum dan Setelah Tindakan.....	93
Tabel 5 Hasil Tes Kemampuan Anak (CTR) Menentukan Arah dan Sumber Bunyi Sebelum dan Sesudah Tindakan.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Kisi-Kisi Penelitian.....	56
Lampiran II Instrumen Penelitian.....	57
Lampiran III Rancangan Pembelajaran Siklus I.....	59
Lampiran IV Rancangan Pembelajaran Siklus II.....	62
Lampiran V Rancangan Pembelajaran Siklus III.....	64
Lampiran VI Catatan Lapangan Siklus I.....	66
Lampiran VII Catatan Lapangan Siklus II.....	75
Lampiran VIII Catatan Lapangan Siklus III.....	84
Lampiran XIV Denah/Lokasi Penelitian.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa terlepas dari proses bunyi dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Manusia selalu mengkomunikasikan dirinya dengan lingkungan melalui berbagai sarana komunikasi, antara lain melalui bunyi atau suara. Kemampuan bunyi atau suara pada manusia merupakan sesuatu yang dapat mendominasi dalam bentuk sosialisasi, baik di sekolah, dalam keluarga maupun masyarakat. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi tidak terlepas dari kemampuannya dalam memahami makna dari suatu bunyi. Demikian juga bagi anak tunarungu karena tidak bisa menentukan arah bunyi yang didengarnya, maka mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Program pengajaran untuk menentukan arah bunyi pada anak tunarungu disebut BPBI, yang bertujuan agar anak tunarungu dapat beradaptasi dengan lingkungannya, dan hidup di tengah-tengah dunia bunyi. Kehidupan emosi anak tunarungu akan lebih berkembang dan seimbang apabila dia telah bisa mengenal bunyi. Dan penyesuaian dengan lingkungan masyarakat akan lebih baik, setelah mengenal bunyi. Perkembangan gerak motorik akan lebih sempurna setelah mengenal atau menentukan arah bunyi. Sisa pendengaran yang dimiliki anak tunarungu dan perasaan terhadap vibrasi semakin terlatih dan bisa memahami berbagai macam getaran bunyi, getaran bunyi alat musik dapat membantu untuk anak tunarungu

dilatih menentukan arah bunyi yang didengarnya tanpa menggunakan alat bantu mendengar (ABM) secara khusus.

Hasil studi pendahuluan hari Senin 26 Mei 2008 di Sekolah Luar Biasa Bagian Tunarungu (SLB.B) Payakumbuh kelas satu, yang berjumlah lima orang, satu orang laki-laki dan empat orang perempuan. Dari hasil pengamatan penulis ke lima anak tersebut masih memiliki sisa pendengaran, ini terlihat ketika anak mendengarkan suara dari guru yang sedang mengajar di kelas, misalnya suara panggilan guru anak bereaksi menoleh namun arahnya tidak tepat sesuai dengan sumber bunyi, demikian juga ketika mendengar tepukkan tangan guru, nampak ada reaksi seperti mencari arah bunyi. Yang lebih menarik lagi mereka dapat mengeluarkan suara-suara walaupun tidak jelas apa yang mereka bicarakan.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diperkirakan ke lima anak tergolong tunarungu sedang yang masih memiliki sisa pendengaran, asesmem yang telah dilakukan terhadap masing-masing anak menunjukkan bahwa anak SLV cenderung mengeluarkan suara nada tinggi, kalau bersuara lebih keras suaranya menjadi serak. Berkomunikasi dengan guru menggunakan komunikasi total (isyarat tanpa suara). Artinya mereka memiliki kelainan pendengaran pada tingkat sedang. Sedangkan untuk anak CTR suaranya cenderung rendah, mampu bereaksi terhadap bunyi yang agak keras pada jarak satu meter. Kemampuan berbicara dan pengucapan kata-kata dengan guru menggunakan isyarat dan oral, ini tergolong tuna rungu sedang.

Anak berikutnya inisial IR kemampuan berkomunikasi hampir sama dengan CTR, tergolong tunarungu sedang, saat berkomunikasi juga menggunakan isyarat dan

bicara. RD mengalami kesulitan dalam pengucapan untuk mengeluarkan suara, RD memiliki suaranya cukup keras yang tidak terkontrol, bernada tinggi seperti menirukan azan, nyanyian, walaupun tidak jelas apa yang diucapkan. RD dapat menentukan bunyi ini tergolong tunarungu ringan. Sedangkan BNG sulit untuk mengeluarkan suara, pengucapan kurang jelas suaranya cenderung rendah dan datar. Mampu menentukan bunyi yang keras seperti bunyi lonceng sekolah dari dekat, mereka tergolong tunarungu sedang.

Hal lain yang dijumpai ketika anak berkomunikasi dengan orang lain, nampak kurang adanya termotivasi untuk mendengarkan bunyi dari suara lawan bicarannya, baik suara ucapan teman-temannya maupun ketika berkomunikasi dengan guru. Mereka lebih memperhatikan gerak bibir dan isyarat, hal tersebut mereka lakukan karena sudah terbiasa dengan menggunakan bahasa isyarat. Dengan kebiasaan menggunakan bahasa isyarat anak tunarungu menjadi kurang memperhatikan suara dari ucapan lawan bicarannya, sehingga tidak tertarik untuk mendengarkan suara, atau mendengarkan bunyi ucapan dari lawan bicarannya. Dari hasil pengamatan dan asesmen terhadap anak tunarungu tersebut, penulis menyimpulkan bahwa anak tunarungu di kelas satu SLB.B Payakumbuh mempunyai sisa pendengaran.

Berdasarkan hal tersebut pada dasarnya anak tunarungu sedang masih dapat difungsikan sisa pendengarannya secara optimal. Untuk memfungsikan kemampuan sisa mendengar bagi anak tunarungu sedang dapat dilakukan dengan latihan dalam pembelajaran BPBI. Adapun alasan perlunya latihan dalam pembelajaran BPBI

karena anak yang saat ini ada di kelas satu masih bereaksi terhadap bunyi, dan usianya masih relatif muda. Permasalahannya adalah latihan BPBI selama ini belum optimal dilakukan masih diberikan oleh guru, artinya diberikan hanya pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia dan saat anak melakukan latihan artikulasi saja atau Bina Wicara.

Pembelajaran BPBI dalam kurikulum KTSP (2007:7) harus diberikan secara khusus dan berpedoman kepada kurikulum BPBI, sehingga peningkatan kemampuan mendengar dapat diperoleh secara bertahap dan berkesinambungan. Dari temuan yang diperoleh, guru belum optimal dalam memberikan pembelajaran menentukan arah dan sumber bunyi, dan tidak tepat dalam memilih metoda. Guru cenderung menggunakan metoda ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Metoda ini memiliki kelemahan karena bunyi tidak dapat dilihat dan tergolong benda abstrat. Sehingga anak belum dapat menemukan arah dan sumber bunyi.

Metoda pembelajaran BPBI khususnya bagi anak tunarungu kelas rendah memerlukan pendekatan, dan srategi yang khusus diantaranya metoda demonstrasi. Dengan keterbatasan pendengaran yang dimiliki oleh anak tunarungu sedang, metoda demonstrasi akan memberi dampak langsung terhadap anak, dalam menentukan arah bunyi. Karena metoda demonstrasi melibatkan anak, menimbulkan sikap kritis, terjadinya tanya jawab antara anak dengan guru atau sesama anak. Di samping itu metoda demonstrasi juga melibatkan anak dalam proses pembuatan dan penggunaan barang atau benda dalam pembelajaran.

Menggunakan metoda demonstrasi anak tidak terlalu tegang dan kaku saat guru mengajarkan pemahaman arah bunyi. Menurut guru kelas pembelajaran BPBI tidak mungkin diberikan pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia karena anak-anak kelas satu masih memerlukan waktu untuk bermain. Pembelajaran BPBI dengan metoda demonstrasi sambil bermain, secara bertahap anak akan dapat menguasai, mengelola dan mengolah datangnya arah bunyi yang di terimanya.

Berdasarkan hal tersebut di atas dan diskusi dengan kolaborator maka, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penelitian, dengan judul Peningkatan Kemampuan Menentukan Arah Bunyi Melalui Metoda Demonstrasi Bagi Anak Tunarungu Sedang. Penelitian ini akan dilakukan dengan tindakan kelas di kelas satu SLB.B Payakumbuh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah dirumuskan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi sebagai berikut :

1. Anak tunarungu sedang kelas satu masih mengalami kesulitan dalam menentukan arah bunyi.
2. Anak tunarungu sedang belum dapat membedakan bunyi
3. Anak tunarungu sedang belum merasakan manfaat bunyi dan suara saat berkomunikasi.
4. Guru selama ini belum optimal dalam memberikan pembelajaran BPBI.
5. Anak tunarungu sedang kurang termotivasi dalam mendengarkan bunyi suara lawan bicaranya.

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tepat pada sasaran yang diharapkan, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah: Peningkatan Kemampuan Menentukan Arah Bunyi Bagi Anak Tunarungu Sedang Melalui Metoda Demonstrasi di Kelas Satu SLB.B Tunarungu Payakumbuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas rumusan masalah untuk penelitian ini adalah: Apakah Metoda Demonstrasi Dapat Meningkatkan Kemampuan Menentukan Arah Bunyi Bagi Anak Tunarungu Sedang di Kelas Satu SLB.B Payakumbuh ?

E. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah perlu dikembangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran BPBI dalam peningkatan kemampuan menentukan arah bunyi bagi anak tunarungu sedang, melalui metoda demonstrasi di kelas satu SLB.B Payakumbuh ?
2. Apakah pembelajaran BPBI dengan metoda demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan menentukan arah bunyi bagi anak tunarungu sedang di kelas satu SLB.B Payakumbuh ?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan BPBI dalam pembelajaran arah bunyi bagi anak tunarungu sedang melalui metoda demonstrasi di kelas satu SLB.B Payakumbuh
2. Untuk melihat efektifitas pembelajaran BPBI untuk meningkatkan kemampuan menentukan arah bunyi bagi anak tunarungu sedang melalui metoda demonstrasi di kelas satu SLB.B Payakumbuh.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru
Metoda demonstrasi dalam pembelajaran BPBI dapat dijadikan alternatif dalam memberikan latihan pemahaman arah bunyi bagi anak tunarungu.
2. Bagi Anak
Latihan BPBI diharapkan dapat menghasilkan kemampuan pemahaman dalam menentukan atau menganalisa datangnya bunyi atau arah bunyi.
3. Bagi Sekolah
Karena pentingnya pembelajaran BPBI, diharapkan sekolah mengalokasikan waktu khusus untuk pembelajaran BPBI.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Bunyi

1. Pengertian Bunyi

Pada kehidupan manusia tidak akan terlepas dari bunyi baik itu melalui pengucapan, penglihatan, pendengaran bahkan melalui perasaan. Bunyi merupakan suatu kebutuhan bagi manusia yang hidup dalam lingkungan, hanya saja bunyi itu ada yang disampaikan sendiri dengan tanpa disadari dengan cara menjerit atau dengan berteriak untuk menambah rangsangan perasaan dan vibrasi apakah masih bisa untuk mendengarkan bunyi baik itu bunyi yang datang dari sendiri maupun bunyi yang datang dari lingkungan.

Menurut Badudu, dkk (2001:230) bunyi adalah sesuatu yang didengar dan yang sampai ke telinga dan dapat didengar. Sedangkan dalam Depdikbud (1986:1) bunyi mempunyai arti yang amat penting bagi kejiwaan manusia, dengan adanya bunyi manusia akan terus- menerus mempunyai kontak dengan orang lain dan alam sekelilingnya. Keadaan seperti ini akan membawa rasa aman tersendiri bagi manusia, begitu juga dengan anak tunarungu hendaknya dapat mempungsiikan indra pendengaranya dengan latihan mendengar yang teratur dan secara berkesinambungan yang akan dilakukan dalam pembelajaran BPBI guna memanfaatkan sisa pendengaran yang ada pada anak tunarungu.

2. Pengaruh Bunyi Terhadap Pendengaran

Bunyi mengisi ruang dan mencakup segala yang ada di ruang tersebut, bunyi itu mengelilingi, dari segala arah baik dari depan, belakang, samping, atas dan bawah. Manusia tidak dapat menghindari diri dari bunyi walaupun dengan menutup telinga sekalipun, maka bunyi itu meresap ke dalam diri dan memperluas jiwa, yang menghubungkan seseorang dengan hal-hal yang tidak kelihatan dan lingkungan. Dengan demikian bunyi seolah-olah mengikat manusia dan barang-barang yang ada dalam ruangan tempat berada dengan jiwanya. Misalnya ketika menunggu kendaraan, tiba-tiba terdengar suara kendaraan, secara spontan orang akan memberi reaksi terhadap bunyi yang didengar. Mendengar bunyi sangat erat hubungannya dengan waktu, bunyi datang dan menghilang bersama waktu dan bunyi juga sangat berpengaruh pada motorik. Dalam Depdikbud (1986:7) pengaruh bunyi adalah bahwa bunyi merangsang orang untuk bergerak dan badan sebagai sumber bunyinya. Sehubungan dengan ini bunyi sangat penting pada kehidupan seseorang sebagai makhluk sosial.

3. Arah Bunyi

Bagi orang yang terus menerus mendengar bunyi tidak perlu dipertanyakan lagi dari mana datangnya bunyi yang di dengarnya, pertanyaan itu baru muncul apabila ada bunyi atau suara yang langsung menyangkut dengan dirinya. Dalam Depdikbud (1986:13). Menjelaskan tentang arah bunyi dengan memberikan contoh, misalnya ada seseorang yang memanggil namanya secara spontan dia akan menoleh pada arah bunyi yang didengarnya, dan dia juga akan menoleh ke kiri dan kekanan untuk menentukan dari mana datangnya sumber bunyi tersebut. Sedangkan bunyi

tersebut bisa datang dari arah mana saja baik itu belakang, depan, atas dan bawah dan juga bisa datang dari diri sendiri, misalnya suara napas, suara denyut jantung, suara batuk bahkan suara bicara sendiri.

Sejalan dengan pendapat di atas arah bunyi adalah dari mana arah datangnya sebuah sumber bunyi benda. Apakah itu bunyi suara manusia, hewan, kendaraan ataupun bunyi alat musik. Seperti bunyi terompet dan rebana. Arah datangnya bunyi tersebut bisa dari depan, belakang, atas serta dari samping kiri dan kanan yang merambat melalui udara atau benda, yang sampai pada alat pendengaran seseorang.

4. Berbagai Macam Sifat Bunyi

Bunyi merupakan sesuatu yang dengar melalui indera pendengaran, dengan adanya bunyi yang dengar manusia dapat melakukan sesuatu atau memberi reaksi atau respon terhadap tersebut. Setiap harinya manusia selalu mendengar berbagai macam bunyi dan berbagai sifat bunyi di antaranya. Menurut Depdikbud (1997:5) adapun sifat bunyi di antaranya adalah:

1. Ada bunyi dan tidak ada bunyi artinya bunyi itu ada tiba-tiba lalu menghilang.
2. Bunyi panjang dan bunyi pendek artinya kehadirannya bisa lama dan bisa sangat singkat sekali.
3. Bunyi tinggi dan rendah artinya bunyi itu hadir dengan frekuensi yang di ciptakan sumbernya.
4. Bunyi cepat dan lambat artinya bunyi itu hadir dengan irama yang berbeda-beda.
5. Bunyi keras dan bunyi lemah artinya bunyi yang mempunyai tingka kekerasan.

Sejalan dengan pendapat di atas tujuan untuk membedakan berbagai macam sifat bunyi, agar anak semakin senang memanfaatkan sisa-sisa pendengaran untuk

menangkap tempo, irama, nada, dan kekerasan suatu bunyi yang didengar, sehingga sisa pendengaran yang dimiliki anak dapat difungsikan lebih maksimal.

5. Bunyi-Bunyi Yang Dapat Dihitung

Berbagai macam bunyi yang didengar, ada yang dapat dihitung ada yang tidak dapat dihitung. Bunyi yang tidak dapat dihitung merupakan bunyi yang tidak beraturan dan tidak berirama, misalnya: gemuruh, halilintar, gemerciknya air hujan. Bunyi yang dapat dihitung merupakan bunyi yang beraturan dan berirama seperti bunyi bedug, dentang lonceng gereja, musik dan orang berbicara. Menurut Depdikbud (1997:6) tujuan latihan menghitung bunyi adalah :

1. Agar kepekaan siswa terhadap bunyi semakin meningkat, baik melalui sisa pendengaran maupun perasaan vibrasi.
2. Agar konsentrasi anak pada pendengaran makin di tingkatkan
3. Agar siswa menyadari bahwa bahasa yang diucapkan adalah bunyi yang dapat dihitung karena beraturan dan berirama.

Menyadari bahwa bunyi bahasa dapat dihitung akan memperoleh umpan balik bagi anak tunarungu untuk bisa berbicara dan mampu untuk menentukan arah datangnya bunyi. Penentuan arah dan sumber bunyi yang didengar memiliki arti yang sangat penting bagi anak tunarungu untuk dapat memaknai sebuah bunyi dalam kehidupan. Baik saat belajar maupun saat bermain.

B. Pembelajaran Arah Bunyi

1. Tujuan Pembelajaran Arah Bunyi

Pembelajaran arah bunyi dilakukan untuk menentukan arah datangnya bunyi yang diberikan kepada anak tunarungu, dalam Depdikbud (1986:16) ”Semakin tinggi

kesadaran anak terhadap bunyi-bunyian di sekelilingnya, diharapkan pula mereka akan mampu menerka datangnya arah bunyi”. Keterampilan ini sangat penting artinya bagi anak-anak kurang mendengar untuk dapat berkomunikasi di tengah-tengah orang banyak. Dengan memiliki kemampuan menerka arah datangnya bunyi, mereka akan lebih mudah mengikuti arus percakapan dan akan menoleh ke kiri apabila pembicara ada di sebelah kiri dan akan menoleh ke kanan apabila pembicara di sebelah kanan.

Bagi anak-anak yang tergolong tuli, latihan mencari arah bunyi bukan untuk mengikuti arus percakapan, tetapi agar mereka mengetahui ada bunyi dari benda-benda tertentu di sekelilingnya, dan di harapkan pula mereka akan mencari arah datangnya bunyi yang dapat ditangkap lewat sisi pendengaran. Dan juga bisa dirasakan lewat perasaan vibrasinya sehingga mereka makin menyatu dengan dunia yang penuh bunyi dimana saja berada.

2. Prinsip Pembelajaran Arah Bunyi

Pembelajaran arah bunyi merupakan pokok bahasan dari mata pelajaran BPBI. Menurut Tarmansyah (1996:112) tujuan pembelajaran adalah”Agar anak tunarungu mampu mempersepsikan arah dari mana bunyi itu datang, atau dengan kata lain dapat mencari sumber bunyi dari mana datangnya bunyi tersebut”. Sebelum melaksanakan pembelajaran arah bunyi guru harus memahami dan mempunyai kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran arah bunyi.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran arah bunyi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kemampuan mendengar melalui identifikasi dan asesmen pendengaran.
2. Menganalisis hasil identifikasi dan asesmen pendengaran

3. Menyimpulkan hasil analisis
4. Menyusun rencana pembelajaran
5. Melaksanakan pembelajaran
6. Penilaian hasil pembelajaran

Menentukan kemampuan mendengar, maksudnya adalah untuk dijadikan dasar dalam penyusunan program. Misalnya apakah anak tersebut tuli (tunarungu berat, tunarungu sedang, atau tunarungu ringan), sehingga guru dapat menentukan alat atau sumber bunyi yang digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan hasil identifikasi dan asesmen adalah menghimpun informasi melalui berbagai sumber, antara lain dari; guru, orang tua, dan hasil dari dokter. Hasil analisis selanjutnya dihimpun dan disimpulkan apakah anak tergolong tunarungu berat, sedang atau ringan. Kemudian guru menyusun rencana pembelajaran, dan melaksanakannya, yang dilanjutkan dengan evaluasi serta penilaian hasil pembelajaran.

C. Hakekat Metoda Demonstrasi

1. Pengertian Metoda Demonstrasi

Metoda demonstrasi merupakan metoda yang tidak terlalu sulit dilakukan dalam proses belajar mengajar, baik oleh guru maupun bagi anak selaku peserta didik. Namun ada sesuatu yang perlu dipahami oleh guru kapan metoda itu tepat dipergunakan dalam belajar. Menurut Nana Sujana (1987:83) metoda demonstrasi adalah” Suatu metoda mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya tentang sesuatu pelaksanaan bagaimana proses membuat dan menggunakan sesuatu benda atau barang”. Dalam pelaksanaan metoda demonstrasi maka anak akan lebih

cepat untuk memahami dan mengetahui dari mana datangnya arah sumber bunyi yang didengarnya.

2. Langkah-Langkah Metoda Demonstrasi

Pelaksanakan metoda demonstrasi hendaknya disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, dengan memperhatikan langkah-langkah yang harus dilakukan. Seperti yang dikemukakan Nana Sujana (1987:84) tentang prinsip-prinsip pelaksanaan metoda demonstrasi:

1. Usahakan metoda demonstrasi ini dapat diikuti oleh seluruh anak
2. Tumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terdapat tanya jawab
3. Buatlah penilaian dari kegiatan yang dilakukan anak

Metoda demonstrasi dalam kegiatan proses belajar mengajar hendaknya betul-betul dapat diikuti oleh semua anak yang ada dalam kelas, termasuk juga bagi anak tunarungu baik yang ringan maupun yang sedang. Sehingga setiap anak terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Di samping itu metoda demonstrasi juga diharapkan dapat menimbulkan sikap kritis dan rasa ingin tahu dari setiap anak, sehingga anak mampu untuk bertanya atau mendiskusikan materi pelajaran yang disampaikan. Akhir dari pelaksanaan metoda demonstrasi guru hendaknya juga membuat penilaian dari kegiatan yang dilakukan oleh anak.

Langkah-langkah metoda demonstrasi

1. Membuat program (program pengajaran)
2. Menentukan tujuan pembelajaran
3. Mempersiapkan alat-alat atau media yang sesuai
4. Memperhatikan ruangan (kelas)
5. Memperkenalkan alat-alat kepada semua anak
6. Meragakan atau mendemonstrasikan masing-masing media kepada anak

7. Anak diminta untuk mendengarkan alat yang dibunyikan
8. Mata anak ditutup dengan kain hitam
9. Dicobakan dengan mata tertutup mendebgarkan bunyi
10. Demonstrasikan bunyi dari arah kiri dan kanan
11. Dilakukan dengan berulang-ulang.

3. Cara Evaluasi Metoda Demonstrasi

Tindak lanjut dalam metoda demonstrasi yang dilakukan, setelah demonstrasi dilakukan dapat diberikan evaluasi kepada anak seperti yang dikemukakan oleh Nana Sujana (1987:84) adalah ”Setelah metoda demonstrasi diberikan dapat dilakukan evaluasi terhadap anak dengan memberikan tugas-tugas sesuai dengan latihan atau demonsrasi yang dilakukan baik itu secara tertulis maupun tulisan”. Dalam penelitian ini evaluasi yang akan peneliti berikan yaitu dalam bentuk perbuatan yang di tugaskan pada masing-masing anak dalam menentukan arah datangnya bunyi yang di dengar oleh anak dan kemudian anak memberikan respon sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru .

4. Kelebihan Metoda Demonstrasi dalam Pembelajaran BPBI

Kegiatan proses belajar mengajar, tidak terlepas dari metoda dan materi yang disampaikan kepada peserta didik. Dalam pembelajaran BPBI bagi anak tunarungu, memerlukan metoda yang tepat dan sesuai dengan materi yang diberikan. Hal ini mengingat karena keterbatasan atau kerusakan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu.

Pelaksanaan pembelajaran BPBI pada sekolah tunarungu, dalam Depdikbud (1986:5) menyatakan metoda yang sangat sesuai diberikan adalah metoda

demonstrasi dan pemberian tugas. Lebih lanjut Depdikbud (1986:5) menyatakan bahwa metoda demonstrasi memiliki kelebihan yaitu memperoleh pengalaman dan penghayatan bagi anak tunarungu, lewat proses penemuan sendiri. Metoda ini didasari oleh Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan prinsip *cybernetic*. Anak semakin sadar dalam penemuannya, karena mereka mendapat umpan balik dari hasil pengalamannya sendiri.

Sejalan dengan pendapat tersebut metoda demonstrasi dalam pembelajaran BPBI memiliki kelebihan, yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan proses belajar mengajar yaitu:

1. Melibatkan guru dan anak
2. Dapat diikuti oleh semua anak
3. Membuat anak lebih aktif dalam belajar
4. Adanya umpan balik terhadap anak
5. Menumbuhkan sikap kritis pada anak
6. Merangsang anak untuk bertanya
7. Menimbulkan sikap kerja sama antar anak

D. Hakekat Tunarungu

1. Pengetian Tunarungu.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya. Batasan pengetian anak tunarungu telah

banyak dikemukakan oleh para ahli pada dasarnya mengandung pengertian yang sama dan mempunyai makna yang tidak begitu berbeda.

Menurut Rusli Ibrahim (2005:31) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dikategorikan menjadi dua yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang mendengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, akan lebih baik apabila menggunakan alat bantu dengar.

Tunarungu disebut juga dengan tuli atau kurang dengar, sementara itu Maria C Susila Yuwanti (2003:22) mengemukakan anak tunarungu adalah, "Anak yang kehilangan seluruh atau sebagian pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal, dan mupun telah dibantu dengan alat bantu dengar, mereka tetap membutuhkan pelayanan pendidikan khusus". Dari batasan tersebut, tunarungu dijadikan dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan anak tunarungu adalah mereka yang kehilangan kemampuan pendengarannya, baik sebagian maupun seluruhnya yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ-organ pendengaran. Sehingga pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu untuk mengembangkan potensi anak tunarungu ini, perlu pelayanan pendidikan khusus.

2. Klasifikasi Tunarungu

Banyak para ahli yang mengklasifikasikan anak tunarungu, baik itu berdasarkan berat ringannya, faktor penyebabnya atau waktu kejadiannya. Dalam bagian ini akan dikemukakan menurut berat ringannya, yang dikemukakan oleh Rusli Ibrahim, (2005:32) Mereka mengelompokkan anak tunarungu menjadi lima kelompok, yaitu:

1. Mild Losses (20 to 30 dB) yaitu gangguan pendengaran pada taraf ringan, anak kelompok ini masih bisa belajar bicara dengan menggunakan sisa pendengarannya dengan cara yang dilakukan oleh anak yang memiliki kemampuan pendengaran normal dan setengah mendengar.
2. Marginal Losses (30 to 40 dB): yaitu anak yang kehilangan kemampuan pendengaran yang biasanya mengalami kesulitan dalam mendengarkan percakapan pada jarak beberapa langkah dari pembicara, tetapi mereka masih mampu mempelajari bicara dan bahasa melalui pendengarannya.
3. Moderate Losses (40 to 60 dB): yaitu gangguan kemampuan pendengaran tingkat sedang. Pada tingkat ini mereka mendengar percakapan harus keras suaranya, dan matanya selalu menatap mimik muka dan bibir pembicara. Gangguan pendengaran tingkat ini bisa belajar bicara dan bahasa dengan menggunakan sisa kemampuan pendengarannya.
4. Severe losses (60 to 75 dB): yaitu gangguan kemampuan pendengaran pada taraf berat, dimana mereka harus mempelajari bicara dan bahasa dengan menggunakan tehnik khusus. Kemampuan pendengaran mereka terletak di antara setengah mendengar dan tuli (deaf).
5. Profund Losses (Greater than 75 dB): yaitu gangguan kemampuan pendengaran yang sangat berat. Anak ini sudah tidak bisa lagi menggunakan kemampuan pendengarannya untuk belajar bicara dan bahasa, walaupun dengan suara yang keras.

Seseorang yang kehilangan pendengaran baik itu berat, sedang ataupun ringan akan mengalami kesulitan dalam berbicara dan berbahasa, termasuk juga ke lima yang diteliti. Mereka tergolong tunarungu sedang (*moderate losses*) pada hakekatnya

memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus, supaya mereka dapat berkembang dan berbuat secara optimal. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Karakteristik Anak Tunarungu.

Masalah yang utama akibat ketunarunguan yaitu masalah bicara dan bahasa, sehingga sulitnya melakukan komunikasi dengan lingkungan masyarakat luas. Apabila seorang anak menderita tunarungu sejak lahir, mereka tidak akan mengalami proses penguasaan bahasa secara spontan, sehingga dalam kehidupan dimasyarakat umumnya mereka mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial.

Kesulitan dan hambatan yang dimiliki oleh anak tunarungu, berawal dari kemampuan mendengar anak yang sangat terbatas, serta memahami makna kata atau kalimat yang sulit dilihat dan dirasakan. Sedangkan dari sisi kecerdasan (IQ), sebenarnya anak tunarungu pada umumnya sama dengan anak yang normal. Yang disebabkan oleh ketunarunguannya akan terlihat lebih rendah. Departemen Pendidikan Nasional, (2003:23) karakteristik anak tunarungu sebagai berikut:

1. Kemampuan verbal (verbal IQ) lebih rendah bila dibandingkan dengan anak mendengar.
2. *Performance* IQ sama dengan anak mendengar.
3. Daya ingat jangka pendek lebih rendah terutama pada informasi yang bersifat suksesif/beruntun.
4. Informasi serempak antara anak tunarungu dan mendengar tidak ada perbedaan.
5. Daya ingat jangka panjang hampir tidak ada perbedaan, walupun prestasi akhir tetap lebih rendah.

Menurut Rusli Ibrahim (2005:33),” Bahwa gangguan pendengaran pada anak yang belum dapat berbicara dan berbahasa dapat mempengaruhi proses belajar anak tersebut, baik di rumah maupun di sekolah”.

4. Peranan Bunyi Bagi Tunarungu

Anak tunarungu tidak menghayati adanya bunyi seperti yang ada pada anak normal, apakah hal ini berarti bahwa tunarungu tidak memerlukan adanya bunyi dalam kehidupannya. Dalam depdikbud (1986:20) terdapat perbedaan antara anak tunarungu yang tergolong tuli total dengan anak yang masih mempunyai sisa pendengaran, sedang bagi anak tunarungu ringan mereka masih memerlukan bunyi dalam kehidupannya untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, sedangkan bagi anak tunarungu yang tergolong berat mereka bukan tidak memerlukan bunyi tetapi dia hanya bisa menghayati bunyi melalui perasaan atau vibrasi.

Peranan bunyi bagi seorang tunarungu itu juga penting dalam kehidupannya agar dengan adanya bunyi yang didengar mereka akan bisa untuk membedakan bunyi yang didengarnya baik itu melalui sisa pendengarannya ataupun melalui vibrasinya saja, dan mereka akan bisa untuk menghayati bunyi yang datang.

5. Persepsi Bunyi pada Anak Tunarungu

Ketunarunguan yang dialami oleh anak, akan memberi dampak langsung terhadap berkembangannya. Terutama sekali perkembangan komunikasi, bicara, sosial serta kemampuan untuk menentukan sumber bunyi. Semakin berat

ketutunarunguan seorang anak, semakin sulit bagi anak untuk memahami dan mendeteksi suara atau bunyi yang didengar.

Persepsi bunyi pada anak tunarungu akan ditentukan oleh berat atau ringannya kelainan, yang dialami oleh seorang anak. Dalam Depdikbud (1996:8) persepsi anak terhadap bunyi ditentukan oleh sisa pendengaran yang dimilikinya. Anak tunarungu yang memiliki sisa pendengaran menghayati bunyi lewat pendengaran, tetapi anak tunarungu yang sisa pendengarannya amat kecil, mereka akan menghayati bunyi-bunyian lewat perasaan vibrasinya, dan lewat resonansi udara di dalam rongga tubuh.

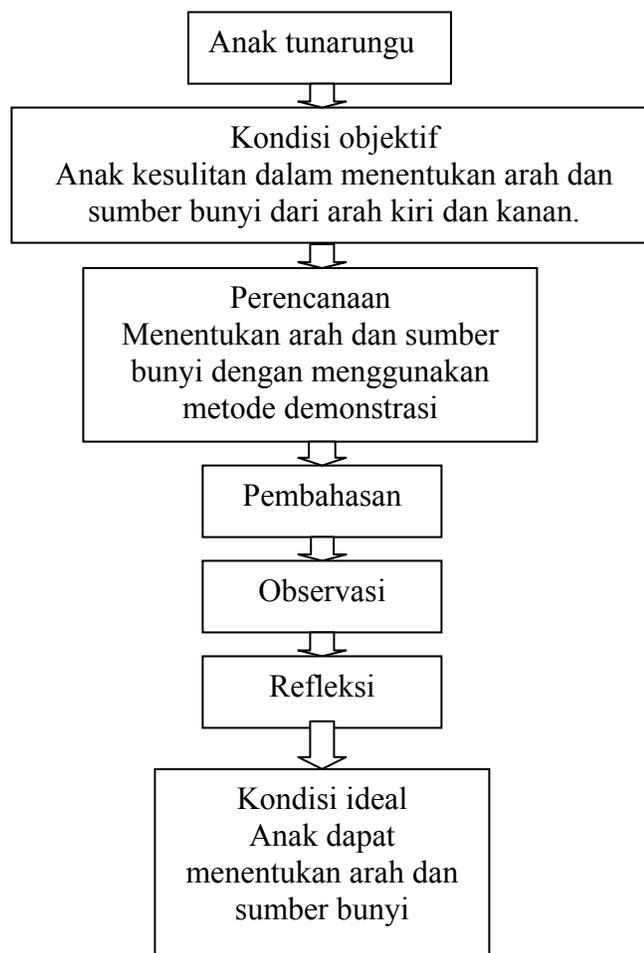
Penghayatan bunyi juga dilakukan oleh anak tunarungu, juga dilakukan melalui kulit pada telapak tangan, kaki serta getaran-getaran suara benda yang dipegang atau diinjak. Sejalan dengan pernyataan di atas persepsi bunyi pada anak tunarungu akan ditentukan oleh tingkat sisa pendengaran yang dimiliki, kekuatan getaran yang dihasilkan oleh bunyi, serta melalui apa bunyi itu merambat.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka pola pikir peneliti tentang pelaksanaan penelitian. Diawali dengan ditemukannya permasalahan di lapangan tentang pemahaman arah bunyi dalam pembelajaran, terhadap anak kelas I yang berjumlah lima orang yang mengalami kesulitan dalam menentukan arah bunyi dan sumber bunyi. Berangkat dari masalah tersebut, peneliti mempunyai keinginan untuk melakukan tindakan bersama kolaborasi guna mengatasi kesulitan yang dialami oleh anak kelas I, sehingga mereka dapat memanfaatkan bunyi dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan suatu metode yang dapat digunakan oleh anak tunarungu untuk latihan menentukan arah bunyi dan sumbernya, yaitu dengan metode demonstrasi. Dapat dilihat pada bagan berikut :

Gambar: 1
Kerangka Konseptual



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembelajaran arah dan sumber bunyi merupakan salah satu kegiatan yang dapat dipergunakan, untuk meningkatkan kemampuan pendengaran anak tunarungu. Peneliti melakukan dalam kegiatan pembelajaran BPBI sebanyak tiga siklus dalam proses pembelajaran. Di samping itu peneliti juga melakukan perbaikan terhadap cara, metoda dan penggunaan alat disaat anak mendengarkan arah bunyi yang dilakukan dalam pembelajaran. dengan memperhatikan masukan dari kolaborator setiap siklus saat melakukan tindakan. Adapun proses pembelajaran untuk menentukan arah dan sumber bunyi melalui metoda demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan perangkat dan media (terompet dan rebana), serta melakukan diskusi dengan kolaborator
2. Mendemonstrasikan bunyi terompet untuk nada tinggi dan rebana untuk nada rendah, secara bergantian dengan mata tertutup. Anak memberi reaksi terhadap bunyi yang didengar dan menentukan sumber bunyi.
3. Melakukan pengetesan dan observasi kemampuan anak dalam menentukan arah dan sumber bunyi, baik sebelum maupun sesudah tindakan diberikan.

Pembelajaran menentukan arah dan sumber bunyi melalui metoda demonstrasi mampu merubah cara anak tunarungu dalam menentukan bunyi dan membedakan nada rendah dan nada tinggi dari arah kiri dan kanan. Dengan

ditingkatkannya pembelajaran arah bunyi ini akan membuat anak tunarungu untuk dapat mendengar bunyi yang ada disekitarnya.

Kegiatan pembelajaran arah bunyi melalui demonstrasi bagi anak tunarungu dapat merubah minat dan tingkah laku mereka dalam berkomunikasi dengan temannya dan lingkungan yang bukan tunarungu. Pelaksanaan pembelajaran arah bunyi dalam membedakan nada tinggi dan nada rendah dari arah kiri dan kanan hendaknya dapat dilakukan dengan menggunakan media dan alat yaang sesuai, yaitu terompet dan rebana. Sehingga anak merasa senang dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar.

Hasil tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran BPBI sudah dilaksanakan dengan tiga siklus yaitu delapan kali pertemuan, diperoleh hasil yang bervariasi pada anak sesuai dengan sumber kegiatan pembelajaran tiga anak mencapai optimal yaitu dapat membedakan sumber bunyi dari arah kiri dan kanan, sementara dua anak masih belum optimal. Hal ini disebabkan mereka memiliki sisa pendengaran yang kurang.

B. Implikasi

Pelaksanaan penelitian ini mempunyai dampak positif langsung, untuk peningkatan kemampuan kualitas dan keprofesionalan guru dalam mengajarkan pembelajaran BPBI, dalam menentukan bunyi terompet dan bunyi rebana dari arah kiri dan kanan bagi anak tunarungu kelas satu di SLB.B Payakumbuh, secara khusus hendaknya menjadi perhatian. Dalam peningkatan pembelajaran arah bunyi yang dilakukan peneliti bukan saja dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar, tapi juga memberikan dampak bagi anak tunarungu dalam kemampuan membedakan

bunyi dari arah kiri dan kanan. Melalui metoda demonstrasi akan membantu anak tunarungu sedang selalu aktif menggunakan sisa pendengarannya untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.

C. Saran

1. Saran Kepada Guru

Guru kelas diharapkan dalam memberikan pelajaran BPBI, tentang arah dan sumber bunyi diharapkan melalui metoda demonstrasi. Dan menggunakan media yang sesuai agar anak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

2. Anak

Anak tunarungu hendaknya selalu memanfaatkan sisa pendengaran yang ada, untuk memberi respon dan reaksi terhadap arah dan sumber bunyi, melalui metoda demonstrasi. Sehingga anak terbiasa dan terlatih mendengarkan bunyi, baik yang datang dari kiri maupun kanan, sehingga anak tunarungu tidak semakin menjadi tunarungu dengan ketunarunguannya.

3. Saran Kepada Sekolah

Pihak sekolah hendaknya memfasilitasi, pelajaran BPBI dengan menyediakan peralatan untuk pelajaran sumber bunyi. Serta menjadikan pelajaran BPBI sebagai pelajaran pokok untuk anak tunarungu sedang di SLB.B Payakumbuh. Dan menambah jumlah jam pelajaran untuk BPBI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Saukah, dkk, (2000). *Pedoman penulisan karya ilmiah*, Universitas Negeri Malang Surabaya.
- Badudu, dkk, (2001). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta
- , (2003). *Pedoman Guru Pengajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama*, Jakarta.
- , (2003). *Pedoman Pengelolaan Sekolah Berbasis Kecakapan Hidup pada Pendidikan Khusus*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2007). *Standar Kompetensi Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama*, Jakarta
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1997). *Materi Pelatihan BPBI*, Jakarta
- , (1986). *Pedoman Guru Pengajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama*, Jakarta.
- Lexy Moleong, (1988). *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remeja Rosdakarya, Bandung
- Nana Sudjana, *Karya Tulis Ilmiah*, Sinar Baru Algesindo, Jakarta
- Nana Sudjana, (1987). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo Bandung
- Rusli Ibrahim, (2005). *Psikologi Pendidikan Jasmani Dan Olahraga PLB*, Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Jakarta
- Rochiati Wiriaatmadja, (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Tarmansyah, (2004). *Bina Persepsi Bunyi dan Irama untuk Anak Tunarungu*, FIP UNP Padang